

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, terdapat jenis virus baru yang merebak dan menggemparkan seluruh dunia, yakni coronavirus jenis baru bernama SARS-CoV-2 dan penyakit yang ditimbulkan dari virus tersebut disebut Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) (Guan et al., 2020). Penyakit ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Provinsi Hubei, China pada akhir tahun 2019 tepatnya di bulan Desember. Awal mula transmisi virus ini belum dapat ditentukan apakah terjadi antar manusia ke manusia. Namun, saat ini coronavirus masih menyebar dengan cepat di seluruh dunia (Cherradi, 2020).

Pandemi yang terjadi disebabkan oleh beta-coronavirus novel yang merupakan virus corona tipe baru, penyakitnya dikenal dengan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Penyakit ini memunculkan gejala umum seperti demam, batuk kering, kelelahan, dan pada beberapa kasus yang lebih serius dapat menyebabkan sesak nafas serta gangguan gastrointestinal (Pradana, 2020). Penyebaran Covid-19 yang awalnya hanya terjadi di China kemudian menyebar hampir ke seluruh negara, termasuk salah satunya adalah Indonesia. Kasus Covid-19 pertama kali ditemukan di Indonesia pada awal bulan Maret, hingga bulan April 2020 kasus konfirmasi sudah berada di angka 4.839 orang dengan rasio kematian atau Case Fatality Rate (CFR)

sebesar 9,13%. Angka ini terus bertambah hingga Juni 2020 (Pradana, 2020).

Indonesia sudah menjadi negara yang rawan terhadap penyebaran virus karena disebabkan beberapa faktor pendorong transmisi. Faktor pendorong transmisi ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti masih banyak masyarakat yang belum menerapkan protokol kesehatan dengan benar seperti mencuci tangan sesuai dengan yang dianjurkan (Ariawan et al., 2020). Setiap orang memiliki potensi untuk terinfeksi virus corona hanya saja beberapa kelompok diantaranya memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi untuk terkena virus corona bahkan sampai pada kematian (Siagian, 2020). Terdapat beberapa kasus pelanggaran protokol kesehatan di Indonesia seperti para pedagang yang tidak menerapkan protokol kesehatan sehingga mengakibatkan meningkatnya penularan Covid-19. Berkerumunnya pengunjung restoran di Bali tanpa mengindahkan protokol kesehatan, serta berkerumunannya warga di Sidoarjo saat mendapatkan sembako dan tidak melakukan *physical distancing* (Lathif AN, 2020; Kadafi M, 2020; Astuti RS, 2020)

Peningkatan kasus Covid-19 yang terjadi di masyarakat didukung oleh proses penyebaran virus yang cepat, baik dari hewan ke manusia ataupun antara manusia. Penularan virus SARS-COV-2 dari hewan ke manusia utama disebabkan oleh konsumsi hewan yang terinfeksi virus tersebut sebagai sumber makanan manusia, utamanya hewan kelelawar. Proses penularan Covid-19 kepada manusia harus diperantarai oleh

reservoir kunci yaitu *alphacoronavirus* dan *betacoronavirus* yang memiliki kemampuan menginfeksi manusia. Kontak yang erat dengan pasien yang terinfeksi Covid-19 akan mempermudah proses penularan Covid-19 antara manusia. Proses penularan covid-19 disebabkan oleh pengeluaran droplet yang mengandung virus SARS-COV-2 ke udara oleh pasien terinfeksi pada saat batuk ataupun bersin. Droplet di udara selanjutnya dapat terhirup oleh manusia lain di dekatnya yang tidak terinfeksi Covid-19 melalui hidung ataupun mulut. Droplet selanjutnya masuk menembus paru-paru dan proses infeksi pada manusia yang sehat berlanjut (Sheeren, Khan, Kazmi, Bashir, & Siddique, 2020; Wei et al., 2020).

Untuk mengurangi dan mencegah transmisi virus ini, pemerintah telah mewajibkan masyarakat untuk menjaga protokol kesehatan. Satuan tugas penanganan Covid-19 terus berupaya dalam menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat untuk mengurangi risiko penularan virus covid-19, seperti berdiam diri di rumah, menggunakan masker, sering cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, menjaga jarak fisik (*physical distancing*), dan tidak menyentuh wajah, mata, hidung, dan mulut. Namun, penerapan perilaku sosial yang baru pada masyarakat tidaklah mudah dan masih ada sebagian orang masih belum taat dalam penerapan kebiasaan baru ini. Kemenkes juga menerbitkan buku panduan yang dapat digunakan dalam rangka pengendalian covid-19 (Kemenkes, 2020)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus terkonfirmasi yang cukup tinggi, yakni hingga tanggal 2 Juni 2020 tercatat

sebanyak 27.549 kasus. Melalui kementerian kesehatan, pemerintah Indonesia menginstruksikan pelaksanaan upaya pencegahan covid-19 sebagaimana yang direkomendasikan oleh WHO, yaitu kesadaran dan kepatuhan dalam penggunaan masker ketika di luar rumah dan cuci tangan pakai sabun (CPTS) (Kemenkes RI, 2020). Penggunaan masker di depan umum jauh lebih lazim di banyak negara Asia, yang memilikinya pengalaman lebih lama dengan epidemi virus corona baru, penggunaan masker dilaporkan akan efektif dalam membatasi penyebaran covid-19 yang relatif berhasil di Taiwan (Eikenberry, 2020; Wang, 2020). Masker disarankan sebagai metode untuk membatasi penularan komunitas oleh pembawa asimtomatik atau setidaknya orang terinfeksi yang secara klinis tidak terdeteksi (Chan, 2020). yang mungkin menjadi pendorong utama cepatnya penularan covid-19 (Li, 2020).

Pemakaian masker telah ditegakkan di banyak negara terutama Asia, dimana dilaporkan hasil yang memuaskan dalam perlambatan penyebaran infeksi di Hongkong dan Singapura. Hal ini membuat pembuat pembuktian bahwa seharusnya tidak menutup kemungkinan masker akan sangat efektif. Penggunaan masker juga akan mengurangi stigma terhadap seseorang dan membuat pemakai masker menjadi sebuah fenomena kultural dibanyak orang Asia Tenggara (Leung,2020). Untuk mencegah peningkatan penyebaran Covid-19 di masa pandemi ini, maka kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan akan sangat berpengaruh (Menkes RI, 2020).

Berdasarkan data yang tertera, bahwa menerapkan protokol kesehatan merupakan upaya dalam menekankan penyebaran virus Covid-19, terutama dalam penggunaan masker akan sangat berpengaruh dalam menekan penyebaran Covid-19. Namun, penggunaan masker masih sering diabaikan oleh beberapa masyarakat, hal itu yang akan menjadi faktor dalam penyebaran covid-19 dan semakin meningkatnya angka terkonfirmasi Covid-19. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan klien terhadap penggunaan masker di masa pandemi corona dalam rangka pencegahan penyebaran covid-19. Selain itu juga ingin mengetahui faktor yang menyebabkan klien enggan untuk memakai masker di masa pandemi corona ini. Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan pengendalian penyebaran covid-19 di masyarakat terutama di rumah karantina Baturaden .

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah studi kasus ini adalah “Bagaimana gambaran kepatuhan pasien covid-19 dalam penggunaan masker di rumah karantina Baturaden?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kepatuhan pasien covid-19 dalam penggunaan masker di rumah karantina Baturaden.

2. Tujuan khusus

- 1) Mengetahui karakteristik responden dalam menggunakan masker di rumah karantina Baturaden
- 2) Mengetahui gambaran kepatuhan pasien dalam penggunaan masker di rumah karantina Baturaden
- 3) Mengetahui persentase kepatuhan pasien dalam penggunaan masker di rumah karantina Baturaden

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi subjek

Sebagai salah satu upaya untuk mencegah penularan covid-19 di masyarakat terutama di rumah karantina Baturaden

2. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan proses penelitian tentang kepatuhan penggunaan masker di rumah karantina sehingga hasil yang didapatkan tersebut dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian yang terkait dengan gambaran kepatuhan pasien covid-19 di rumah karantina Baturaden

4. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai tambahan pustaka dalam hal meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan masker di masa pandemi corona .

